

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Kebudayaan merupakan bagian yang terintegrasi dalam proses pembangunan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa Indonesia sebagai bangsa yang Mandiri, Maju, Adil dan Makmur serta berkarakter. Pembangunan Kebudayaan merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan Nasional sebagaimana dirumuskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. rangkaian upaya pembangunan tersebut memuat kegiatan pembangunan yang berlangsung tanpa henti, dengan menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat dari generasi ke generasi. Pelaksanaan upaya tersebut dilakukan dalam konteks memenuhi kebutuhan masa sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya.

Pembangunan kebudayaan tercakup dalam pembangunan bidang sosial budaya dan keagamaan yang terkait erat dengan pengembangan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yang mengamanatkan bahwa pembangunan bidang sosial budaya dan keagamaan diarahkan kepada pencapaian sasaran untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab; dan mewujudkan bangsa yang berdaya saing untuk mencapai masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera serta citra baik di mata lokal, nasional terlebih internasional. Dalam pembangunan kebudayaan, terciptanya kondisi masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, dan beretika sangat penting bagi terciptanya suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa, dan harmonis. Disamping itu, kesadaran akan budaya memberikan arah bagi perwujudan identitas nasional yang sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan menciptakan iklim kondusif dan harmonis sehingga nilai-nilai kearifan lokal dan mampu merespon modernisasi secara positif dan produktif sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Dalam pembangunan jangka menengah 2010-2014, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berperan penting dalam pengembangan kebudayaan yang diarahkan untuk memperkuat jati diri dan pembentukan karakter bangsa dengan berlandaskan pada nilai-nilai luhur, yang memberikan kemajuan yang cukup berarti dan menjadi landasan pelaksanaan pembangunan kebudayaan pada periode RPJMN 2010-2014. berbagai kemajuan yang dicapai, diantaranya adalah : semakin pulih dan terpeliharanya kondisi aman dan damai dilihat dari menurunnya ketegangan dan ancaman konflik antarkelompok masyarakat, antarsuku antar beda agama serta semakin kokohnya negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Bhineka Tunggal Ika. Hal ini yang ditunjukkan antara lain oleh : (1) semakin berkembangnya pemahaman terhadap pentingnya kesadaran multikultural yang ditandai oleh menurunnya eskalasi konflik/perkelahian antarkelompok warga ditingkat desa. (BPS, Podes 2008); (2) tumbuhnya sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman budaya. yang

ditandai dengan persentase persepsi masyarakat terhadap kebiasaan bersilaturahmi, kebiasaan gotong royong, serta kebiasaan tolong menolong antar sesama warga (Susenas tahun 2006); (3) semakin berkembangnya proses internalisasi nilai-nilai luhur, pengetahuan dan teknologi tradisional, serta kearifan lokal yang relevan dengan tata kehidupan bermasyarakat dan bernegara seperti nilai-nilai persaudaraan, solidaritas sosial, saling menghargai dan rasa cinta tanah air; (4) meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap hasil karya kreatifitas seni budaya dan perfilman yang ditandai antara lain dengan meningkatnya jumlah produksi film cerita nasional. (5) tumbuhnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan kekayaan dan warisan budaya yang ditandai oleh meningkatnya kesadaran kebanggaan, dan penghargaan masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah bangsa Indonesia.

Upaya menangani kebijakan di bidang kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di unit eselon I tugas dan fungsinya di emban oleh **Direktorat Jenderal Kebudayaan**. Dengan tugas yaitu merumuskan serta melaksanakan kebijakan dan standarisasi teknis di bidang kebudayaan umumnya. Sedangkan fungsi bidang budaya tak benda antara lain :

- a) Merumuskan kebijakan dibidang Aspek Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Aspek Pembinaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, Aspek Sejarah dan Nilai Budaya, Aspek Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Aspek Pengembangan SDM Bidang Kebudayaan, dan Aspek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan;
- b) Melaksanakan Kebijakan dibidang Aspek Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Aspek Pembinaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, Aspek Sejarah dan Nilai Budaya, Aspek Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Aspek Pengembangan SDM Bidang Kebudayaan, dan Aspek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan;
- c) Menyusun Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria dibidang Aspek Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Aspek Pembinaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, Aspek Sejarah dan Nilai Budaya, Aspek Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Aspek Pengembangan SDM Bidang Kebudayaan, dan Aspek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan;
- d) Memberikan Bimbingan Teknis dan Evaluasi dibidang Aspek Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Aspek Pembinaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, Aspek Sejarah dan Nilai Budaya, Aspek Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Aspek Pengembangan SDM Bidang Kebudayaan, dan Aspek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Administrasi.

B. Permasalahan

Dari segi geografis wilayah kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bali,NTB,NTT cukup bervariasi, yaitu dari arah Barat (Provinsi Bali) sebagai daerah yang paling subur, daerah yang paling Timur (NTT) dari yang kurang subur hingga yang kering kerontang. Kondisi yang bervariasi demikian itu, juga sangat berpengaruh terhadap sikap mental (pengetahuan budaya), etika, dan ekspresi budaya yang dimilikinya. Demikian pula agama sebagai penuntun hidup juga menunjukkan keragaman dari arah Barat (Provinsi Bali) yang penduduknya mayoritas beragama Hindu, penduduk NTB mayoritas beragama Islam, dan yang paling Timur (NTT) sebagian besar beragama Kristen (Protestan Katolik). Dari aspek agama ini pun ikut memberikan andil terbentuknya jati diri dan karakter serta kebijaksanaan pembangunan budaya dari suku bangsa yang ada di ketiga wilayah BPNB tersebut.

Pembangunan kebudayaan memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan budaya dan keutuhan nasional dari konflik horisontal maupun vertikal yang dapat mengarah kepada disintegrasi bangsa. Suatu kenyataan bahwa Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, dan NTT yang mewilayahi 3 Provinsi yakni Provinsi Bali, NTB, dan NTT dengan 42 Kabupaten dan Kota yang dihuni kurang lebih 58 suku bangsa di antaranya Bali 4 suku bangsa, NTB 9 suku bangsa dan NTT 45 suku bangsa, yang tersebar di gugusan kepulauan Nusa Tenggara yang sering disebut “Sunda Kecil”. Kenyataan inilah yang merupakan tantangan dari Balai Pelestarian Nilai Budaya dalam upaya turut mempertahankan keutuhan-keutuhan baik dari konflik horisontal maupun vertikal yang sering muncul akhir-akhir ini. Di sisi lain adat dan budaya dari setiap suku bangsa yang semula mampu sebagai perekat persatuan, kini sudah semakin memudar dengan sistem standarisasi atau keseragaman yang diterapkan selama ini. Kreativitas tersumbat akibat kurangnya pemahaman nilai-nilai budaya yang dimiliki.

Perlunya pemahaman multikultur di masyarakat. Hal ini paling tidak untuk mencegah atau mengurangi ancaman dan gangguan bagi kedaulatan dan keamanan nasional sangat terkait dengan bentang dan posisi geografis yang sangat strategis, kekayaan alam yang melimpah, serta belum tuntasnya penguatan jati diri dan pembangunan karakter serta kebangsaan terutama pemahaman mengenai masalah multikulturalisme.

C. Visi dan Misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT

a). Visi

“ Memperkokoh Kebudayaan Indonesia Yang Multikultur, Bermartabat, dan Menjadi kebanggaan Masyarakat dan Dunia. “.

b). Misi

1. Meningkatkan pemahaman dan ketahanan budaya masyarakat yang multikultur
2. Meningkatkan pelestarian, pengembangan, pengemasan, aspek nilai budaya, kesejarahan, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, seni dan film.
3. Meningkatkan pendokumentasian dan memasyarakatkan hasil kajian aspek nilai budaya, kesejarahan, kepercayaan, seni dan film.

D. Tujuan, Sasaran dan Faktor Keberhasilan

Rencana Strategis (2010-2014) Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT disusun dengan maksud agar dipahami oleh pihak terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung tentang gambaran pembangunan yang akan dilaksanakan oleh BPNB selama lima tahun sehingga dapat tercapainya kesamaan persepsi mengenai sasaran strategis pembangunan kebudayaan bidang budaya takbenda di wilayah kerja BPNB (Bali, NTB, dan NTT) selama kurun waktu 5 tahun. Selain dari itu penyusunan Renstra ini diharapkan terjadinya sebuah sinergitas langkah pencapaian sasaran pembangunan budaya takbenda yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan dalam rangka penyusunan strategi di Bidang Kebudayaan di Direktorat Jenderal dengan gambaran sebagai berikut :

1. Tujuan

Rumusan tujuan dan sasaran pembangunan bidang sejarah dan nilai tradisional yang diemban BPNB Bali NTB dan NTT mengacu kepada rumusan tujuan dan sasaran pembangunan kebudayaan nasional jangka panjang adalah terciptanya:

- (1) Bangsa yang mengenal dan menghargai serta mencintai tanah air agar adat-istiadat dan budaya Indonesia dengan kebhinekaannya tetap terpelihara
- (2) Kelestarian sistem budaya Indonesia yang bersumber dari warisan budaya leluhur bangsa, budaya nasional dan diperkaya oleh budaya baru yang serasi dan kondusif untuk menghadapi tantangan masa depan
- (3) Kebudayaan bangsa Indonesia yang maju, beradab dan memperkokoh persatuan bangsa, terbuka terhadap elemen baru kebudayaan luar yang dapat memperkaya dan memperkembangkan kebudayaan nasional serta mengangkat derajat dan harkat kemanusiaan bangsa Indonesia
- (4) Kelestarian kebudayaan daerah yang beraneka ragam dalam bingkai kebudayaan nasional Indonesia sebagai kekayaan dan modal dalam pembangunan nasional
- (5) Saling memahami dan penghargaan masyarakat terhadap budaya masyarakat lainnya

Untuk mendukung rumusan tujuan dan sasaran tersebut di atas maka, BPNB Bali NTB dan NTT merumuskan tujuan dan sasaran jangka panjang sebagai berikut:

- (1) meningkatkan penguasaan materi berdasarkan spesialisasi di bidang sejarah bagi kelompok sejarah, bidang nilai tradisional bagi kelompok tradisi, bidang Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya bagi kelompok Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, bidang kepercayaan terhadap Tuhan YME bagi kelompok penghayat
- (2) meningkatkan kemampuan tenaga fungsional peneliti dalam menerapkan tehnik dan metode penelitian serta ketajaman analisis
- (3) meningkatkan produktivitas penulisan hasil penelitian bidang sejarah dan nilai tradisional serta kepercayaan terhadap Tuhan YME
- (4) meningkatkan produktivitas pembinaan bidang sejarah, nilai tradisional dan kepercayaan terhadap Tuhan YME
- (5) meningkatkan pendokumentasian dan sosialisasi serta pelayanan kepada masyarakat bidang sejarah, nilai tradisional dan kepercayaan terhadap Tuhan YME.

2. Sasaran Strategis

- (1) peningkatan pelestarian nilai budaya bangsa melalui upaya pengungkapan pengkajian dan penanaman nilai-nilai tradisi, adat-istiadat dan kepercayaan terhadap Tuhan YME yang berkembang pada 58 suku bangsa di tiga wilayah (Provinsi Bali, NTB dan NTT), sehingga dapat menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, terutama pada generasi muda melalui jalur pendidikan dalam keluarga, masyarakat, pendidikan sekolah dan media massa.
- (2) peningkatan kebanggaan dan penghargaan terhadap kebudayaan bangsa sendiri, sehingga dapat memperkokoh kesadaran jati diri bangsa.

Kondisi geografis wilayah Bali, NTB dan NTT (dahulu Sunda Kecil) cukup beragam, baik ditinjau dari alamnya, agama yang dianut oleh penduduknya, dan kebudayaan yang didukung oleh kurang lebih 58 suku bangsa. Ditinjau dari geografis wilayah Sunda Kecil ini terdiri dari daerah kepulauan, baik pulau-pulau yang besar maupun kecil. Nusa Tenggara Timur memiliki 3 (tiga) pulau besar (Flores, Timor dan Sumba) serta pulau-pulau kecil lainnya; Nusa Tenggara Barat memiliki dua buah pulau besar (Lombok dan Sumbawa) serta pulau-pulau kecil lainnya sedangkan Bali memiliki satu pulau besar (Bali) serta pulau-pulau kecil disekitarnya.

Ditinjau dari segi agamanya ketiga wilayah Provinsi tersebut juga memiliki mayoritas agama yang berbeda. Di Nusa Tenggara Timur, mayoritas penduduknya sebagai pemeluk agama Katolik. Di Nusa Tenggara Barat, mayoritas penduduknya sebagai pemeluk agama Islam. Di Bali, mayoritas penduduknya sebagai pemeluk agama Hindu. Jika ditinjau dari keragaman etnis (suku bangsa), maka uraiannya dapat dijabarkan berikut ini:

1. Nilai-Nilai Strategis budaya suku bangsa

Di Bali (Bali Dataran, Bali Aga, Loloan dan Nyama Selam); di NTB (Sasak, Bayan, Bima, Dompu, Donggo, Kore, Mata, Mbojo, dan Sumbawa); dan di NTT (Alor, Dawan, Atanfui, Abui, Anas, Bajawa, Bakifan, Blagar, Boti, Deing, Ende, Flores, Faun, Hanifeto, Helong, Karera, Kawel, Kedang, Kemang, Kemak, Kramang, Krowe Muhang, Kolana, Kui, Kabala, Labala, Lamaholot, Lemma, Lio, Maung, Mela, Modo, Manggarai, Marae, Nagekeo, Ngada, Noenleni, Rongga, Riung Rote, Sabu, Sikka, Sumba dan Tetun). Uraian lebih rinci dapat dilihat dalam Bab II.

2. Nilai-nilai Strategis Kesejarahan

Sejarah mengandung dua pengertian yaitu masa lampau dan rekonstruksi masa lampau. Masa lampau sebenarnya hanya terdapat dalam ingatan seseorang atau pada ingatan orang-orang yang pernah mengalaminya. Kenyataan itu baru bisa diketahui oleh orang lain apabila diungkapkan kembali dengan adanya komunikasi dan dokumentasi yang memodifikasi data dan informasi menjadi gambaran tentang peristiwa masa lampau. Proses ini disebut dengan Rekonstruksi Sejarah. Jadi sejarah berarti hanya bisa dilakukan dalam lingkup rekonstruksi masa lampau atau lebih terkenal dengan sebutan Historiografi.

Historiografi Indonesia sudah saatnya untuk diubah dengan cara menulis sejarah Indonesia dengan paradigma baru dan sudah waktunya sekarang untuk memasukkan bagian-bagian sejarah bangsa yang pernah tertinggal, yaitu sejarah anak bangsa yang mendiami ribuan pulau kedalam pembentukan keIndonesiaan dalam penulisan sejarah.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT yang mempunyai wilayah kerja Bali, NTB dan NTT untuk ke depan juga mencoba menggunakan paradigma baru tersebut. Kajian-kajian tentang sejarah lokal berupa kerajaan kecil yang ada di wilayah Bali, NTB dan NTT. Seiring dengan adanya otonomi daerah, maka perlu didorong munculnya segi-segi positif dalam kerangka otonomi daerah melalui kajian sejarah lokal. Identitas lokal pada dasarnya dapat diungkap melalui sejarah lokal. Dalam konteks pendidikan perlu dikenalkan sejarah lokal sebelum mengenal sejarah nasional. Dengan konsep yang jelas kiranya dapat dipertanggungjawabkan pemberian materi sejarah dari lingkungan terkecil dimulai dari desa, kota, pulau dan lingkungannya. Hal itu bisa ditunjang lagi dengan memperkenalkan tokoh lokal, perjuangan lokal dan sebagainya.

Selain sejarah lokal, perlu pula mengkaji tentang sejarah kemaritiman atau kelautan, mengingat wilayah kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya meliputi berbagai pulau yang ada di Bali, NTB dan NTT. Sebuah ciri dari masyarakat yang tersebar di ribuan pulau yang memebtnuk negara Indonesia adalah kisah mengenai perjalanan orang atau kelompok orang dari satu tempat ke tempat lain. Jika ditelusuri jauh ke belakang nenek moyang kita ini berasal dari negeri-negeri di daratan Asia Tenggara atau Cina Selatan. Mereka mengarungi samudra luas menyebar ke kepulauan nusantara. Maka demikianlah kisah masyarakat di pulau-pulau selalu memiliki kisah datangnya orang dari luar yang mendarat di pelabuhan-pelabuhan kuno dan

membentuk suatu tatanan sosial dan tatanan politik. Kiranya kajian tentang pelabuha-pelabuhan lama akan sangat menarik simpul-simpul kebudayaan dan terjadinya komunikasi antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Dengan pemahaman tersebut akan timbul suatu kesadaran masyarakat akan sejarah untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa, kecintaan tanah air dan kebanggaan nasional.

Kajian berikutnya adalah mengenai peninggalan-peninggalan sejarah atau tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah. Hasil kajian tersebut berupa kemasan informasi tentang keseajrahan di wilayah Bali, NTB dan NTT yang dapat menunjang kepariwisataan. Misalnya kajian rumah tempat pembuangan Bung Karno di Ende, Flores. Disamping mengandung nilai sejarah orang juga akan tertarik mengunjunginya. Gua-gua tempat tentara Jepang, kuburan-kuburan dan bekas markas atau benteng. Dengan mengemas informasi yang lengkap dan menarik dari sudut pandang sejarah. Maka akan menarik para wisatawan untuk berziarah atau sekedar bernostalgia di wilayah tersebut.

Dari kesemuanya kajian tersebut di atas tentu juga mengacu pada tugas dan fungsi Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT yaitu memberikan informasi dan pembinaan serta pengembangan kesadaran masyarakat akan sejarah, baik tokoh sejarah, sejarah lokal, peristiwa sejarah, peninggalan sejarah maupun sejarah nasional bagi kepentingan pembangunan dan kesatuan nasional.

Topik Kajian:

- Sejarah kemaritiman/pelabuhan
- Sejarah lokal (peristiwa lokal, kerajaan lokal, tokoh lokal)
- Deskripsi peninggalan sejarah (untuk menunjang kepariwisataan)

3. Nilai-nilai Strategis Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bentuk kepercayaan yang dianut oleh kelompok-kelompok manusia Indonesia tertentu, baik di Jawa maupun di luar Jawa dengan jumlah organisasi di seluruh Indonesia pada tahun 2000 sebanyak 291 buah, khusus untuk Bali berjumlah 6 buah berstatus pusat dan 33 buah berstatus cabang, di Nusa Tenggara Barat terdapat 2 buah berstatus pusat dan 5 buah berstatus cabang, sedangkan di Nusa Tenggara Timur terdapat 7 buah yang seluruhnya berstatus pusat. Kelompok-kelompok manusia yang memiliki dan meyakini kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa ini dapat dikatakan khas, baik dilihat dari eksistensinya maupun identitasnya. Oleh karena ada unsur manusia Indonesia tertentu dan unsur khas, maka kelompok ini merupakan aset baik lokal maupun nasional, baik oleh pemerintah maupun masyarakat biasa, sehingga banyak masalah yang harus dirasakan dalam penanganannya.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT sebagai salah satu UPT dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kini diberikan wewenang di dalam menangani dan membina organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di wilayah kerjanya yaitu di Provinsi Bali, NTB dan NTT. Sebagai sebuah lembaga yang baru menangani organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka masih banyak yang perlu dipersiapkan guna menunjang kelancaran tugas-tugas baik yang bersifat administratif maupun teknis.

Berikut ini adalah program kegiatan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT dalam menangani penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME:

1) Meningkatkan fungsi dan peranan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME bagi masyarakat.

a) Program pembinaan dan pemberdayaan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME.

Tujuan: meningkatkan daya guna organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME bagi masyarakat.

Sasaran: (1) tercapainya keadaan masyarakat yang aman, tenteram, bahagia dan sejahtera; (2) meningkatnya kualitas penghayatan terhadap Tuhan YME;

Kegiatan Pokok: (1) membina dan memberdayakan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME dan (2) mengembangkan dan meningkatkan daya guna dan hasil guna organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME.

b) Program pemaparan budaya spiritual dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME.

Tujuan: memberikan informasi kepada masyarakat tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual.

Sasaran: (1) tercapainya pemahaman nilai-nilai budaya spiritual bangsa bagi masyarakat; (2) meningkatnya kualitas pemahaman nilai-nilai budaya.

Kegiatan Pokok : Pemaparan budaya spiritual atau ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME untuk masyarakat luas.

2) Meningkatkan tertib administrasi data organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME di Provinsi Bali, NTB dan NTT.

a) Program inventarisasi dan dokumentasi organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME di Provinsi Bali, NTB dan NTT.

Tujuan: memperoleh data yang lengkap dan akurat tentang organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME yang ada di Provinsi Bali, NTB dan NTT.

Sasaran: meningkatnya kelengkapan data organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME di Provinsi Bali, NTB dan NTT.

b) Program pendaftaran bagi organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME yang baru.

Tujuan: tercapainya tertib administrasi bagi organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME yang baru dan yang belum terdaftar di Provinsi Bali, NTB dan NTT.

Sasaran: meningkatnya ketertiban administrasi serta keabsahan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME yang baru di Provinsi Bali, NTB dan NTT.

Kegiatan Pokok: (1) mendata organisasi yang belum terdaftar di ketiga Provinsi tersebut; (2) meneliti ajaran organisasinya dan (3) mendaftarkan organisasinya untuk memperoleh tanda inventarisasi dari pusat atau Jakarta (Direktorat Pembinaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi).

c) Meningkatkan kajian nilai-nilai budaya pada ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME. Program penulisan atau pengkajian nilai-nilai budaya pada ajaran-ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME.

4. Nilai Strategis Bidang Seni dan Film

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT yang mewilayahi 3 provinsi (Bali, NTB, NTT) juga berusaha untuk mengkaji bidang kesenian mulai tahun 2004 telah diupayakan pula pengkajian yang berkaitan dengan bidang tersebut seperti penulisan biografi budayawan (seniman) dan pengkajian seni tradisional yang hampir punah sebagai kebudayaan lokal yang perlu dilestarikan, dimanfaatkan, dan dikembangkan. Sedangkan di bidang perfilman Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali NTB dan NTT akan diberikan tugas untuk mengidentifikasi dan mensosialisasikan film yang mampu memperkuat jati diri dan pembentukan karakter Bangsa Indonesia seperti misalnya dengan fasilitas bioskop keliling.

5. Nilai Strategis Bidang Internalisasi Nilai dan Diplomasi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, juga ditugasi untuk penguatan jati diri dan pembentukan karakter bangsa melalui Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, terutama dari sumber Warisan Budaya Tak Benda.

3. Faktor Keberhasilan

Dalam rangka pencapaian tujuan dan sasaran sesuai dengan harapan maka perlu ada strategi kebijakan. Adapun strategi kebijakan sebagai berikut:

- (1) Eksistensi Kelembagaan
Mensosialisasikan Balai Pelestarian terutama kepada instansi terkait di tiga wilayah kerja yaitu Bali, NTB dan NTT.
- (2) Pengembangan SDM melalui program: Bimbingan teknis penelitian. Diklat-diklat teknis berjenjang (tingkat dasar, lanjutan, dan ahli)
- (3) Menempuh program S2 Kerjasama dengan Perguruan Tinggi Kerjasama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia dan Asosiasi Antropologi Indonesia
- (4) Menyeimbangkan wawasan teoritis dan implemented (keterbukaan). Walaupun lembaga BPNB lebih banyak menangani kebudayaan yang bersifat *intangible* dan abstrak, sehingga pemahaman konsep, teori dan kerangka berpikir menjadi prioritas utama. Akan tetapi harus mampu pula dari hasil kajian tersebut untuk dijadikan bahan untuk menyusun kebijakan kebudayaan, bukan hanya untuk BPNB sendiri, juga mampu dioperasionalkan oleh instansi lain yang memerlukan.
- (5) Networking Kelembagaan Orientasi ke depan, BPNB Bali NTB dan NTT harus mampu menjalin kerjasama dengan instansi-instansi di luar jalur vertikal (Kementerian Budpar). Seperti Dinas-dinas terkait yang ada di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota. Agar bisa diterima oleh instansi di luar jalur vertikal, maka seluruh PNS yang ada di BPNB Bali NTB dan NTT harus profesional dalam kegiatan Pelestarian dan Pengkajian/penelitian.
- (6) Pengembangan Fasilitas untuk mencapai cita-cita ideal tersebut di atas (nomor 1-4), harus ditunjang oleh prasarana dan sarana yang memadai, mulai dari gedung (tempat kerja yang representatif), penunjang teknis fungsional yang harus lengkap (komputer, tustel, tape recorder, handy cam, dll).

1. Lingkungan Strategis Internal dan Eksternal

a. Kekuatan Pendorong

- 1) adanya dukungan pimpinan
- 2) adanya motivasi jabatan fungsional peneliti meningkatkan kemampuan

- 3) adanya program kegiatan bimbingan teknis
- 4) tersedianya hasil penelitian dan pengkajian multidisipliner untuk kegiatan Pelestarian
- b. Kelemahan/Penghambat
 - 1) kurangnya kemampuan tenaga fungsional peneliti menerapkan tahnik dan metodologi penelitian.
 - 2) kurangnya hasil dan jenis kajian/penelitian yang berkualitas untuk kegiatan. pelestarian
 - 3) terbatasnya tenaga pengkemas hasil kajian/penelitian
 - 4) kurangnya sarana dan prasarana publikasi hasil kajian/penelitian
 - 5) terbatasnya kemampuan petugas untuk pelestarian kebudayaan.

2. Lingkungan Strategis Eksternal

- a. Peluang
 - 1) adanya jabatan fungsional peneliti bidang kesejarahan dan kenilaitradisional
 - 2) banyaknya fenomena kesejarahan dan kenilaitradisional yang belum diteliti/dikaji
 - 3) adanya dukungan dari instansi terkait
 - 4) adanya pangsa besar pasar pariwisata budaya
 - 5) melengkapi materi pendidikan muatan lokal
- b. Ancaman
 - 1) kurangnya kesempatan untuk diklat teknis fungsional peneliti/pelestarian
 - 2) kurangnya minat mass media cetak dan elektronik untuk mempublikasikan hasil penelitian dan pelestarian
 - 3) rendahnya apresiasi masyarakat terhadap hasil penelitian/kajian dan pelestarian
 - 4) rendahnya kemampuan pemerintah untuk mendanai program kegiatan penelitian dan pelestarian

E. Analisis dan Pilihan

Analisis strategi dilakukan menggunakan metode SWOT. Serangkaian internal (kekuatan, kelemahan), dan faktor eksternal (peluang, ancaman) disusun ke dalam matriks seperti di bawah ini sesuai dengan urutan skor yang diperoleh dari analisis lingkungan internal dan analisis lingkungan eksternal. Analisis dilakukan dengan mengaitkan faktor internal dengan faktor eksternal, sehingga diperoleh 4 kelompok strategi, yaitu S - O (comparative advantage strategy); S - T (mobilization strategy); W - O (investment on weakness strategy) dan W - T (damage control strategy).

S - O strategy yaitu merupakan strategi yang mengandalkan kekuatan yang dimiliki BPNB Denpasar untuk meraih peluang yang ada.

S - T strategi yaitu merupakan strategi memobilisasi kekuatan yang dimiliki organisasi (BPNB) untuk mengatasi hambatan atau ancaman.

W - O strategy yaitu merupakan strategi untuk meraih peluang dengan cara mengatasi kelemahan BPNB, misalnya dengan meningkatkan SDM dan kerjasama dengan perguruan tinggi untuk mengatasi kelemahan dan mengubahnya menjadi kekuatan, sehingga dapat meraih peluang.

W - T strategy yaitu merupakan strategi meminimalkan kerusakan (damage) sehingga strategi-strategi tersebut untuk masing-masing kelompok strategi.

Sesuai hasil analisis faktor-faktor lingkungan strategi di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Analisa SWOT

<div>INTERNAL</div> <div>EKSTERNAL</div>	Kekuatan	Kelemahan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. adanya dukungan pimpinan 2. adanya motivasi bagi tenaga fungsional peneliti meningkatkan kemampuan 3. adanya program kegiatan bimbingan teknis 4. Pembagian tugas kegiatan yang merata pada setiap Kapok ja. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. rendahnya kemampuan tenaga peneliti dan pelestarian menerapkan tehnik dan metodologi penelitian/kajian 2. kurangnya hasil & jenis pelestarian yg berkualitas 3. terbatasnya petugas peningkatan hasil penelitian dan pelestarian 4. kurangnya sarana & pra-sarana publikasi hasil penelitian 5. terbatasnya petugas untuk pembinaan & pengembangan kebudayaan
<div>Peluang</div> <ol style="list-style-type: none"> 1. adanya jabatan fungsional peneliti bid. Sejarah & nilai tradisional 2. banyaknya nilai-nilai budaya suku bangsa, kesejarahan & kepercayaan thd. Tuhan YME yg belum diteliti 3. adanya dukungan dari instansi terkait 4. adanya pangsa pasar bercirikan pariwisata budaya 5. melengkapi materi pendidikan utk muatan lokal dr aspek nilai budaya, sejarah & kepercayaan thd Tuhan YME 	<div>Strategy S – O</div> <ol style="list-style-type: none"> 1. memanfaatkan dukungan pimpinan 2. berikan dukungan sepenuhnya thd potensi yg dimiliki tenaga peneliti 3. prioritaskan tenaga peneliti dan pelestarian yg berprestasi dan beri peluang bagi yg belum berprestasi 4. tingkatkan kualitas dan kuantitas hasil penelitian yg multidisipliner 	<div>Strategy W – O</div> <ol style="list-style-type: none"> 1. meningkatkan kemampuan tenaga fungsional peneliti menerapkan tehnik & metodologi 2. meningkatkan hasil & jenis penelitian yg berkualitas 3. meningkatkan kemampuan petugas pengemas hasil penelitian dan pelestarian 4. meningkatkan sarana & pra-sarana publikasi hasil penelitian dan pelestarian 5. meningkatkan kemampuan petugas pembinaan & pengembangan kebudayaan
<div>Ancaman</div> <ol style="list-style-type: none"> 1. kurangnya kesempatan utk diklat tehnik fungsional peneliti 2. kurangnya mass media cetak & elektronik utk mempublikasikan hasil penelitian nilai budaya suku bangsa, sejarah & kepercayaan thd. Tuhan YME 3. rendahnya apresiasi masy. thd hasil penelitian & pembinaan nilai budaya suku bangsa, sejarah dan kepercayaan thd Tuhan YME 4. rendahnya kemampuan pemerintah mendanai program kegiatan penelitian & pembinaan nilai budaya suku bangsa, sejarah dan kepercayaan thd Tuhan YME 	<div>Strategy S – O</div> <ol style="list-style-type: none"> 1. meningkatkan jumlah usul utk diklat teknis pelestarian dan peneliti 2. meningkatkan minat mass media cetak & elektronik mempublikasikan hasil penelitian & pembinaan nilai budaya suku bangsa, sejarah & kepercayaan thd. Tuhan YME 3. meningkatkan apresiasi masy thd hasil penelitian & pelestarian dan pembinaan nilai budaya suku bangsa, sejarah & kepercayaan thd. Tuhan YME 4. meningkatkan kemampuan memanfaatkan dana yg ada dalam program kegiatan penelitian dan pelestarian nilai budaya suku bangsa, sejarah & kepercayaan Tuhan YME 	<div>Strategy S – O</div> <ol style="list-style-type: none"> 1. memanfaatkan potensi tenaga yg ada 2. menciptakan kerjasama yg baik dg mass media cetak & elektronik 3. meningkatkan jumlah cetakan hasil penelitian & frekuensi pembinaan 4. meningkatkan efisiensi & pengawasan penggunaan dana yg dialokasikan utk program kegiatan penelitian nilai budaya suku bangsa, sejarah & kepercayaan thd. Tuhan YME